

Pengaruh Tingkat Pengangguran, Jumlah Penduduk, Dan Investasi Terhadap Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2010-2023

Shabilla Aisyah¹, Wandira Anzani², Dwi Anggriani³, Chelsya Olyza Malau⁴, Yanti Masryana Sianturi⁵

^{1,2,3} Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan, Indonesia

E-mail: shabillaaisyah15@gmail.com, ndiraa445@gmail.com, dwianggriani001@gmail.com, chelsyamalau1911@gmail.com, yantisianturi0308@gmail.com

Article History:

Received: 19 Maret 2025

Revised: 04 Mei 2025

Accepted: 13 Mei 2025

Keywords: Pengangguran, Jumlah penduduk, Investasi, Kemiskinan.

Abstract: Terlepas dari kenyataan bahwa Indonesia telah melihat pertumbuhan ekonomi yang luar biasa, kemiskinan tetap menjadi salah satu masalah rumit di negara ini. Sekitar 9,54% orang masih berada di bawah garis kemiskinan pada tahun 2022. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengkaji bagaimana kemiskinan Indonesia dipengaruhi oleh investasi, jumlah penduduk, dan tingkat pengangguran dari tahun 2010 hingga 2023. Dengan menggunakan analisis data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS), metodologi kuantitatif digunakan pada penelitian ini. Analisis regresi digunakan untuk memeriksa dampak variabel independen pada variabel dependen, kemiskinan, setelah uji asumsi klasik. Temuan analisis menunjukkan bahwa kemiskinan dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh tingkat pengangguran. Sementara itu, kemiskinan juga dipengaruhi secara negatif oleh jumlah penduduk, dan meskipun investasi membantu mengurangi kemiskinan, dampaknya hanya sedikit signifikan. Untuk menghilangkan kemiskinan di Indonesia, diperlukan langkah-langkah yang mencakup pengendalian penduduk yang berkelanjutan, pengurangan pengangguran, dan distribusi investasi yang tepat.

PENDAHULUAN

Salah satu masalah terbesar yang dihadapi pemerintah dan masyarakat Indonesia ialah kemiskinan. Meskipun ekonomi Indonesia telah tumbuh secara signifikan dalam beberapa tahun terakhir, tingkat kemiskinan negara tetap meresahkan. Pada tahun 2022, sekitar 9,54% dari seluruh penduduk Indonesia masih hidup di garis kemiskinan, menurut angka Badan Pusat Statistik (BPS). Memeriksa variabel yang mempengaruhi kemiskinan dalam pengaturan ini sangat penting, terutama yang terkait dengan investasi, ukuran populasi, dan pengangguran.

Salah satu faktor utama penyebab kemiskinan adalah pengangguran. Banyak orang tidak memiliki akses ke pekerjaan yang baik, seperti yang terlihat dari tingkat pengangguran yang tinggi, yang secara langsung mempengaruhi pendapatan dan kapasitas mereka untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Menurut penelitian Sari dan Rahman (2020), tingkat pengangguran dan

tingkat kemiskinan berkorelasi positif, dengan meningkatnya pengangguran membantu meningkatkan tingkat kemiskinan.

Dinamika kemiskinan juga dipengaruhi oleh penduduk secara signifikan. Permintaan akan pekerjaan dan sumber daya lainnya dapat meningkat sebagai akibat dari pertumbuhan populasi yang cepat. Akan ada ketidakseimbangan yang dapat memperburuk kondisi buruk jika pertumbuhan ekonomi tidak mengimbangi peningkatan populasi. Peningkatan penduduk yang tinggi dapat memperburuk kemiskinan jika tidak diimbangi dengan tingkat pendidikan dan keterampilan yang lebih baik, menurut Prasetyo dan Sari (2021).

Investasi internasional dan domestik memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja. Investasi yang signifikan dapat menurunkan tingkat kemiskinan dengan meningkatkan produksi dan menghasilkan kemungkinan kerja baru. Namun, manfaat pengurangan kemiskinan tidak akan besar jika investasi tidak difokuskan pada industri yang dapat menyerap tenaga kerja. Menurut Hidayat dan Iskandar (2022), ada korelasi negatif antara kemiskinan dan investasi, dengan investasi yang lebih tinggi membantu menurunkan tingkat kemiskinan.

Di Indonesia, ada hubungan yang rumit antara investasi kemiskinan, ukuran populasi, dan pengangguran. Ketiga faktor ini berinteraksi dan berdampak satu sama lain. Misalnya, jika investasi yang cukup tidak dilakukan untuk menciptakan lapangan kerja, ekspansi populasi yang cepat dapat mengakibatkan pengangguran yang lebih tinggi. Investasi yang rendah, di sisi lain, dapat memperburuk pengangguran dan akhirnya menyebabkan kemiskinan yang lebih besar. Oleh karena itu, sangat penting untuk memeriksa secara menyeluruh bagaimana ketiga faktor ini berinteraksi dalam konteks kemiskinan Indonesia.

LANDASAN TEORI

Tingkat Pengangguran

Menurut teori pengangguran siklus, tingkat pengangguran masyarakat akan bervariasi seiring dengan pergeseran ekonomi. Ketika bisnis mengurangi produksi dan penurunan permintaan pekerjaan selama resesi atau perlambatan ekonomi lainnya, tingkat pengangguran biasanya meningkat. Akibatnya, ketika pendapatan individu terdampak, tingkat kemiskinan dapat meningkat. Namun, efek ini bersifat sementara, dan selama masa-masa sulit ini, dukungan sosial dan finansial diperlukan (Sudapet, 2017). Kehilangan pekerjaan dapat menurunkan pendapatan seseorang selama resesi, sehingga lebih sulit bagi mereka untuk membayar kebutuhan seperti makanan, tempat tinggal, perawatan medis, dan pendidikan. yang akan menyebabkan masyarakat dan keluarga tetap miskin (Fernando Pasaribu RB, 2020).

"Seseorang yang telah didefinisikan sebagai angkatan kerja yang secara aktif mencari pekerjaan pada tingkat tertentu, tapi tidak bisa mendapatkan pekerjaan yang diinginkannya" adalah apa yang didefinisikan oleh Soekirno (2006) sebagai pengangguran.

"Mereka yang berada di usia kerja dan sedang mencari pekerjaan pada tingkat gaji yang berlaku" adalah bagaimana Irawan dan Suparmoko (2002) menggambarkan pengangguran. Sebaliknya, Suparmoko (2007) mendefinisikan pengangguran sebagai "ketidakmampuan angkatan kerja untuk menemukan pekerjaan yang mereka butuhkan." Menurut tiga sudut pandang yang disebutkan di atas, pengangguran terjadi ketika pekerja secara aktif mencari pekerjaan yang sesuai dengan pendidikan dan keahlian mereka tetapi tidak dapat mendapatkannya karena kurangnya posisi yang tersedia.

Sukirno (2004) menegaskan bahwa konsekuensi negatif dari pengangguran dapat

menurunkan kesejahteraan masyarakat. Pengangguran akan mengakibatkan penurunan kesejahteraan komunal. Karena kekurangan uang, hal ini dapat membuat orang lebih mungkin jatuh ke dalam kemiskinan. Ketika suatu bangsa dalam kondisi yang buruk, hubungan politik dan sosial pasti muncul dan memiliki efek yang merugikan pada kesejahteraan jangka panjang warganya.

Jumlah Penduduk

Dalam perencanaan wilayah, kependudukan merupakan pertimbangan penting. Penentu utama permintaan bahan habis pakai yang harus dipasok dan jumlah fasilitas umum yang harus dibangun di daerah tertentu adalah populasi (Tarigan, 2005). Populasi, di sisi lain, mengacu pada jumlah total individu yang tinggal di suatu wilayah pada saat tertentu dan merupakan hasil dari proses demografis, khususnya migrasi, kematian, dan kesuburan (Said, 2001).

Tingkat kesejahteraan masyarakat dan peningkatan penduduk berkorelasi langsung. Menurut Nelson dan Leibstein, ekspansi populasi yang cepat di negara-negara berkembang menghasilkan sedikit peningkatan dalam tingkat kesejahteraan masyarakat, yang pada akhirnya menyebabkan kesejahteraan menurun dan jumlah orang miskin meningkat (Sukirno, 2006). Namun, karena tingkat pertumbuhan dan ukuran populasi yang cepat, yang dianggap hanya meningkatkan biaya pembangunan, populasi dipandang sebagai penghalang rasional untuk kemajuan. Populasi yang besar akan mengakibatkan masalah pekerjaan dan penurunan pendapatan per kapita (Dumairy, 1996).

Investasi

Investasi adalah biaya yang memperluas alat produksi, yang dapat meningkatkan pendapatan dan memacu ekspansi ekonomi. Selanjutnya, ditunjukkan bahwa ada motivasi untuk menginvestasikan uang yang dikumpulkan dari masyarakat. Dua sumber pendanaan paling signifikan untuk negara-negara berkembang adalah investasi asing dan domestik, yang keduanya memiliki potensi untuk memajukan pertumbuhan secara signifikan.

Tambunan (2001) menyatakan bahwa penciptaan modal tetap domestik adalah definisi investasi dalam neraca nasional atau struktur PDB, tergantung pada penerapannya. Investasi bruto (juga dikenal sebagai pembentukan modal tetap domestik bruto) dan investasi bersih (juga dikenal sebagai pembentukan modal tetap domestik bersih) adalah dua jenis investasi yang berbeda.

Harrod-Domar menegaskan bahwa investasi meningkatkan kapasitas produksi selain menciptakan permintaan. Salah satu komponen produksi, tenaga kerja, mau tidak mau akan memperluas pemanfaatannya. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan buruk dipengaruhi oleh dinamika investasi, yang mewakili perkembangan lambat yang meluas. Untuk meningkatkan prospek lapangan kerja, setiap negara bekerja untuk menumbuhkan lingkungan yang akan mendorong investasi, terutama investasi swasta yang dapat berkontribusi pada penciptaan lapangan kerja (Dumairy, 1997, dalam Sandika, et al., 2014).

Kemiskinan

Kurangnya sumber daya untuk menghidupi diri sendiri adalah definisi umum dari kemiskinan. BPS (2012) menyatakan bahwa kemiskinan didefinisikan sebagai ketidakmampuan ekonomi untuk menyediakan kebutuhan pangan mendasar daripada pangan yang diukur dengan pengeluaran.

Ketika beberapa penyebab bergabung untuk membuat suatu negara tetap dalam kemiskinan dan membuatnya tidak mungkin untuk maju, ini dikenal sebagai siklus kemiskinan.

Produktivitas dipengaruhi secara negatif oleh keterbelakangan, kelemahan pasar, dan kendala modal, yang semuanya berpengaruh pada tingkat pendapatan. Pendapatan rendah akan berdampak pada investasi dan tabungan, terutama yang ada di modal fisik dan sumber daya manusia. Kondisi keterbelakangan akhirnya diperburuk oleh rendahnya tingkat investasi ini. "Negara-negara miskin tetap miskin karena sumber daya yang mereka miliki terbatas," menurut gagasan ini, yang pertama kali dikemukakan oleh Ragnar Nurkse pada tahun 1953 (Samputra & Munandar, 2019).

Kemiskinan adalah masalah rumit yang dipengaruhi oleh beberapa variabel yang saling berhubungan. Ini termasuk pencapaian pendidikan yang rendah, yang menurunkan kemungkinan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, tingkat pengangguran yang lebih rendah, gaji yang tidak memadai, masalah kesehatan, ketidaksetaraan ekonomi, kebijakan pemerintah, migrasi ke kota-kota dengan lebih sedikit kesempatan kerja, perubahan ekonomi global, konflik, dan kemajuan teknologi (Astuti, 2018).

Teori kemiskinan menyoroiti bagaimana faktor demografis memengaruhi tingkat kemiskinan suatu wilayah dengan memperhitungkan hubungan antara pengangguran dan populasi. Pasar tenaga kerja mungkin menghadapi kesulitan serius karena ekspansi populasi yang cepat. Ketika ada lebih banyak orang yang memasuki angkatan kerja daripada posisi terbuka, mungkin ada persaingan sengit, yang meningkatkan tingkat pengangguran. Karena kurangnya pilihan pekerjaan yang sesuai, banyak orang mungkin terpaksa hidup dalam kemiskinan dalam skenario seperti itu, terutama jika pertumbuhan ekonomi tidak dapat mengakomodasi seluruh tenaga kerja baru.

METODE PENELITIAN

Jenis Data

Penelitian kuantitatif menghasilkan fakta baru yang bisa diperoleh dengan prosedur statistik atau pendekatan kuantifikasi. Penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif lebih fokus pada berbagai gejala yang mempunyai ciri tertentu pada kehidupan manusia, terutama variabel. Sifat hubungan antar variabel akan diperiksa dengan menggunakan teori objektif dan metode uji statistik dalam pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah salah satu jenis penelitian yang sistematis, terstruktur, dan teratur (Nugroho, 2018). Pendekatan tradisional adalah nama lain dari pendekatan kuantitatif. Teknik kuantitatif telah menjadi tradisi penelitian karena penerapannya yang luas.

1). Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam analisis statistik memiliki distribusi normal, uji normalitas digunakan. Distribusi normal adalah anggapan penting dalam banyak metode statistik, seperti analisis varians dan regresi.

Uji Multikoleniaritas

Dalam model regresi, uji multikolinearitas digunakan untuk menentukan apakah dua atau lebih variabel independen memiliki koneksi linier yang kuat. Multikolinearitas bisa menyebabkan estimasi koefisien yang tidak stabil dan menyulitkan untuk menilai apakah setiap variabel independen memengaruhi variabel dependen. Matriks korelasi atau Varian Inflation Factor (VIF) sering digunakan untuk melakukan tes ini.

Uji Autokorelasi

Residu (kesalahan) dari model regresi pada berbagai titik waktu diperiksa korelasi menggunakan uji autokorelasi. Data deret waktu sering menunjukkan autokorelasi, di mana nilai masa lalu memengaruhi nilai saat ini. Untuk memastikan bahwa asumsi independensi sisa terpenuhi, tes ini sangat penting. Salah satu teknik populer untuk mengidentifikasi autokorelasi adalah uji Durbin-Watson.

Uji Heteroskedastisitas

Untuk menentukan apakah varians residual (kesalahan) dalam model regresi tidak konstan pada rentang nilai variabel independen, uji heteroskedastisitas digunakan. Validitas inferensi statistik dapat dipengaruhi oleh heteroskedastisitas, yang dapat mengakibatkan perkiraan koefisien yang tidak efektif.

2). Uji Hipotesis

a. Uji T (Uji Regresi Secara Parsial)

"Untuk menentukan apakah faktor independen benar-benar memengaruhi variabel dependen hingga batas parsial, uji-t digunakan," kata Mulyono (2018, 113). Tes ini satu arah dan dilakukan dengan hipotesis berikut, dengan tingkat signifikansi 0,05:

- $H_0: \beta_1 = 0$ Artinya tidak ada pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen.
- $H_a: \beta_1 < 0$ atau $\beta_1 > 0$ Artinya ada pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen.

b. Uji F (Uji Regresi Secara Simultan)

"Uji F dirancang untuk mengetahui apakah faktor independen secara bersamaan memiliki efek substansial pada variabel dependen," kata Mulyono (2018, 113). 0,05 adalah tingkat kepercayaan yang digunakan. Dalam hal pengujian hipotesis, standar berikut berlaku:

- H_0 diterima, apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau nilai $sig > 0,05$
- H_0 ditolak, apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau nilai $sig < 0,05$

c. Uji Koefisien Determinasi (R Square)

Koefisien ketergantungan, menurut Purnomo (2019, 31), adalah angka yang menyatakan seberapa besar perubahan atau variasi variabel independen yang dapat menjelaskan perubahan atau variasi variabel dependen.

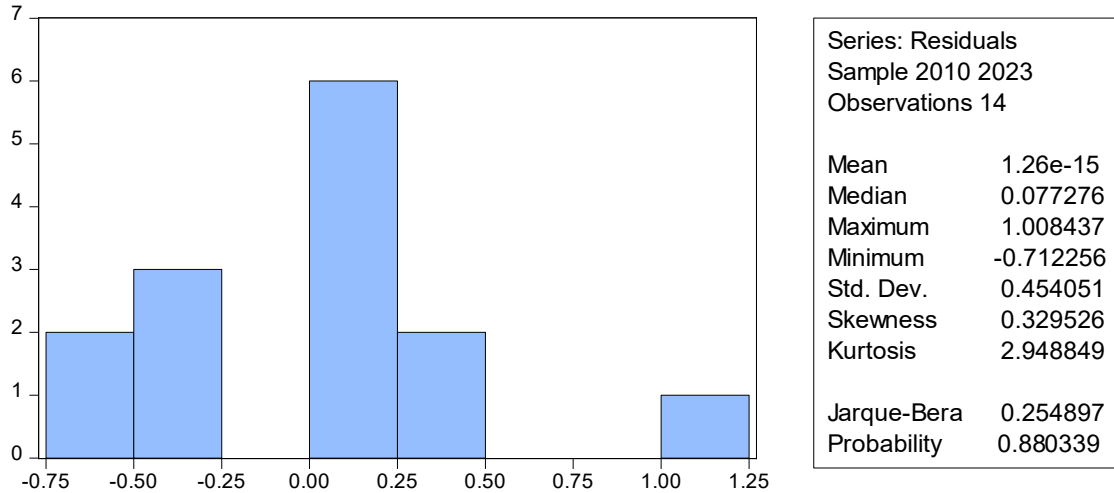
3. Teknik Pengumpulan Data

"Prosedur pengumpulan data merupakan fase yang paling signifikan dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah untuk mendapatkan data," menurut Sugiyono (2019, 296). Tujuan dari proses pengumpulan data adalah untuk mengumpulkan data yang akurat, valid, dan dapat diandalkan sehingga keabsahan temuan penelitian tidak dapat dipertanyakan. Pendekatan pengumpulan data sekunder studi ini menggunakan informasi dari Badan Pusat Statistik (BPS) dari tahun 2010 hingga 2023. Data tentang kemiskinan, investasi, jumlah penduduk, dan tingkat pengangguran digunakan oleh para peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Uji Normalitas



Berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai Jarque-Bera adalah sebesar 0.254 dengan probabilitas sebesar 0.880. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, dengan nilai probabilitas sebesar $0.880 > \alpha = 5\%$ yakni 0,05, maka dinyatakan residual berdistribusi normal.

Uji Multikoleniaritas

Variance Inflation Factors

Date: 03/06/25 Time: 11:37

Sample: 2010 2023

Included observations: 14

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	11.37924	594.4125	NA
PENGANGGURAN	0.067489	127.4977	1.187836
PENDUDUK	9.99E-05	350.0327	1.117405
INVESTASI	2.03E-10	8.763766	1.128961

Berdasarkan hasil analisis data uji multikolinieritas dengan menggunakan metode Variance Inflation Factor (VIF), diketahui bahwa perhitungan nilai VIF pengangguran, jumlah penduduk, dan investasi berada dibawah 10 atau lebih kecil dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas pada variabel pengangguran, jumlah penduduk, dan investasi. Artinya uji multikolinearitas dalam model penelitian sudah terpenuhi.

Uji Autokorelasi

Dependent Variable: KEMISKINAN

Method: Least Squares

Date: 03/06/25 Time: 11:57

Sample: 2010 2023
Included observations: 14

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	37.04336	3.373312	10.98130	0.0000
PENGANGGURAN	1.467158	0.259786	5.647572	0.0002
PENDUDUK	-0.071088	0.009997	-7.110666	0.0000
INVESTASI	-6.71E-06	1.42E-05	-0.471211	0.6476
R-squared	0.9264 96	Mean dependent var		27.26786
Adjusted R-squared	0.904445	S.D. dependent var		1.674745
S.E. of regression	0.517698	Akaike info criterion		1.756108
Sum squared resid	2.680114	Schwarz criterion		1.938695
Log likelihood	-8.292753	Hannan-Quinn criter.		1.739206
F-statistic	42.01553	Durbin-Watson stat		1.843300
Prob(F-statistic)	0.000006			

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 1.843. Sehingga sesuai dengan syarat pengambilan keputusan nilai Durbin-Watson berada pada area tidak ada autokorelasi yang artinya uji autokorelasi sudah terpenuhi dalam model penelitian ini.

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser

F-statistic	0.303783	Prob. F(3,10)	0.8221
Obs*R-squared	1.169323	Prob. Chi-Square(3)	0.7604
Scaled explained SS	0.819090	Prob. Chi-Square(3)	0.8449

Berdasarkan hasil analisis data didapat nilai Prob Chi-Square sebesar $0.7604 > 0.05$ dengan memakai metode Glejser. Maka dapat disimpulkan tidak ada gejala heteroskedastisitas artinya uji heteroskedastisitas telah terpenuhi.

Uji Hipotesis

Dependent Variable: KEMISKINAN

Method: Least Squares

Date: 03/06/25 Time: 12:13

Sample: 2010 2023

Included observations: 14

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	37.04336	3.373312	10.98130	0.0000
PENGANGGURAN	1.467158	0.259786	5.647572	0.0002
PENDUDUK	-0.071088	0.009997	-7.110666	0.0000

INVESTASI	-6.71E-06	1.42E-05	-0.471211	0.6476
R-squared	0.926496	Mean dependent var	27.26786	
Adjusted R-squared	0.904445	S.D. dependent var	1.674745	
S.E. of regression	0.517698	Akaike info criterion	1.756108	
Sum squared resid	2.680114	Schwarz criterion	1.938695	
Log likelihood	-8.292753	Hannan-Quinn criter.	1.739206	
F-statistic	42.01553	Durbin-Watson stat	1.843300	
Prob(F-statistic)	0.000006			

a. Uji T (Uji Regresi Secara Parsial)

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh hasil:

- Pengaruh X1 terhadap Y
Berdasarkan data diatas diperoleh nilai Prob pada t-Statistic senilai $0.0002 < 0.05$ pada variabel Pengangguran. Artinya secara parsial variabel Pengangguran berpengaruh signifikan terhadap variabel kemiskinan.
- Pengaruh X2 terhadap Y
Berdasarkan diatas diperoleh nilai Prob pada t-Statistic senilai $0.0000 < 0.05$ pada variabel Jumlah Penduduk. Artinya secara parsial variabel Jumlah Penduduk berpengaruh signifikan terhadap variabel kemiskinan.
- Pengaruh X3 terhadap Y
Berdasarkan data diatas diperoleh nilai Prob pada t-Statistic senilai $0.6476 > 0.05$ pada variabel Investasi. Artinya secara parsial variabel Investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel kemiskinan.

b. Uji F (Uji Regresi Secara Simultan)

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai Prob (F-statistic) pada F-statistic senilai 0.000006. Artinya variabel Tingkat Pengangguran, Jumlah Penduduk, dan Investasi secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap variabel Kemiskinan.

c. Uji Koefisien Determinasi

Menurut hasil analisis data didapat nilai Adjusted R-squared senilai 0.904445. Artinya sebesar 90% variabel Kemiskinan dapat dijelaskan melalui variabel uang Tingkat Pengangguran, Jumlah Penduduk, dan Investasi. Sedangkan 10% merupakan variabel yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pembahasan

1. Hubungan Antara Pengangguran dan Kemiskinan

Korelasi antara kemiskinan dan pengangguran yang tinggi sangat kuat. Mayoritas dari mereka yang bekerja paruh waktu atau tanpa pekerjaan yang stabil selalu ditemukan di segmen masyarakat yang paling miskin (Arsyad, 1997). Jumlah orang yang dapat ditampung adalah besarnya peluang kerja. Jika ada jumlah pekerjaan yang cukup tersedia atau diimbangi dengan jumlah pekerja yang besar, prospek pekerjaan untuk karyawan perusahaan atau instansi mengakomodasi semua tenaga kerja yang tersedia. dapat diakses, per Tambunan (dalam Yacoub, 2012).

Sukirno (2010: 50) menegaskan bahwa tingkat kekayaan merupakan salah satu penentu utama keberhasilan masyarakat. Jika 100% pemanfaatan tenaga kerja tercapai, pendapatan masyarakat

mencapai maksimalnya. Orang yang menganggur menghasilkan lebih sedikit uang, yang dapat menurunkan tingkat kemakmuran mereka. Jika dilihat dari sudut pandang individu, pengangguran menghadirkan sejumlah tantangan sosial dan ekonomi bagi orang-orang yang terkena dampak. Pengangguran yang tidak memiliki penghasilan harus mengurangi pengeluaran mereka. Ketika tingkat pengangguran suatu negara sangat tinggi, kerusakan politik dan sosial selalu memerintah dan memiliki dampak yang mengerikan.

2. Pengaruh Variabel Jumlah Penduduk terhadap Kemiskinan

Jumlah orang yang menghadapi kemiskinan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Pengaruh ini signifikan dengan data yang diperoleh peneliti. Hal ini sesuai dengan (Nabawi, 2020) yang menyebutkan bahwa Jumlah Penduduk memiliki efek yang signifikan terhadap kemiskinan. Ketika populasi turun, kemiskinan akan terus naik. Menurut Teori Malthus, sumber daya bumi kurang mampu untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang semakin meningkat setiap harinya karena kebutuhan manusia yang tidak memiliki batas. Terkait dengan ini akan mengarahkan manusia lebih dekat ke garis kemiskinan (Agustina et al., 2019).

3. Hubungan Antara Investasi dan Kemiskinan

Kesejahteraan masyarakat diperkirakan akan dipengaruhi oleh peningkatan aktivitas investasi di negara atau wilayah asing, karena kegiatan ini berpotensi menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar dan menurunkan tingkat pengangguran, memberi orang uang yang mereka butuhkan untuk hidup. Sukirno (2000) menegaskan bahwa inisiatif investasi yang dipimpin masyarakat akan secara konsisten meningkatkan kegiatan ekonomi dan prospek pekerjaan, meningkatkan pendapatan nasional, dan meningkatkan tingkat kemakmuran di masyarakat. Fungsi ini berasal dari tiga aspek kunci dari kegiatan investasi: (1) investasi merupakan komponen dari total produksi, yang berarti bahwa peningkatan investasi akan meningkatkan lapangan kerja, pendapatan peluang nasional, dan permintaan agregat; (2) peningkatan barang modal yang ditimbulkan oleh investasi akan meningkatkan kapasitas produksi; dan (3) kemajuan teknologi selalu mengikuti investasi.

KESIMPULAN

1. Tingkat Pengangguran: Penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara tingkat pengangguran juga kemiskinan. Peningkatan pengangguran berkontribusi langsung terhadap peningkatan kemiskinan, di mana individu yang tidak memiliki pekerjaan tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar.
2. Jumlah Penduduk: Hasil analisis menunjukkan jumlah penduduk berpengaruh negatif pada tingkat kemiskinan. Peningkatan jumlah penduduk, tanpa disertai dengan peningkatan kesempatan kerja dan kualitas pendidikan, dapat memperburuk tingkat kemiskinan.
3. Investasi: Meskipun investasi berperan dalam mengurangi kemiskinan, hasil penelitian menunjukkan bahwa investasi secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Hal ini dapat dipengaruhi oleh fokus investasi yang tidak cukup pada sektor-sektor yang dapat menyerap tenaga kerja secara maksimal.

Secara keseluruhan, penelitian ini menekankan pentingnya kebijakan yang terintegrasi antara pengurangan pengangguran, pengelolaan jumlah penduduk berkelanjutan, dan penyaluran investasi yang tepat guna untuk secara efektif mengurangi tingkat kemiskinan di Indonesia. Penelitian ini juga menyoroti perlunya upaya lebih lanjut dalam pengembangan sektor-sektor yang mampu menciptakan lapangan kerja untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Achmad Selamat Aku, dkk. (2015). Database Pengangguran Berpendidikan Tinggi Di Sulawesi Tenggara.
- Agustina, Nia Dkk. (2019). Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematis Dengan Penerapan Pendekatan Bridging Analogy Ditinjau Dari Keyakinan Diri. *Jurnal Inovasi Pembangunan- Jurnal Kelitbangan*. 7 (1): 63.
- Arsyad, Azhar. (1997). Media Pembelajaran. Jakarta: PT: Raja Grafindo Persada.
- Arsyad, Lincolin. (2010). Ekonomi Pembangunan. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Astuti, E. W. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan Rumah Tangga (Kasus di Kabupaten Semarang). *Economics Development Analysis Journal*, 7(2), 162–185
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2022). Statistik Ketenagakerjaan.
- BPS. (2012). Kemiskinan. (http://bps.go.id/menutab.php?tabel=1&kat=1&id_subyek=23, diakses 20 Mei 2012).
- Dumairy. (1996). Perekonomian Indonesia. Jakarta: Erlangga.
- Dumairy. (1997). Perekonomian Indonesia. Jakarta: Erlangga.
- Fernando Pasaribu RB. (2020). Teori Ekonomi Klasik Versus Teori Ekonomi Keynesia. Universitas Gunadarma.
- Irawan dan Suparmoko. (2002). Ekonomika Pembangunan. Edisi Kelima. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Mulyono. (2018). Berprestasi Melalui JFP Ayo Kumpulkan Angka Kreditmu. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Nabawi, R. (2020). Pengaruh Lingkungan Kerja, Kepuasan Kerja dan Beban Kerja Terhadap Kinerja Pegawai. *Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, 2(2), 170-183.
- Nugroho, F. A. (2018). “Perancangan sistem pakar diagnosa penyakit jantung dengan metode forward chaining”. *Jurnal Informatika Universitas Pamulang*, 3(2), 75-79.
- Purnomo, A. K. (2109). Pengolahan Riset Ekonomi Jadi Mudah Dengan IBM SPSS. Surabaya: CV. Jakad Publishing.
- Rinaldi, M., Prayudyanto, M. N., & Syaiful. (2021). Persepsi masyarakat terhadap tingkat kepuasan pelayanan bus Transjabodetabek dengan metode uji asumsi klasik dan uji regresi linear berganda. *Seminar Nasional Ketekniksipilan*, 1(1), 2021.
- Sadono Sukirno. (2006). Pengantar Teori Makro Ekonomi. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Said, R. (2001). Pengantar Ilmu Kependudukan. Lembaga Penelitian dan Pengembangan Ekonomi dan Sosial. Sukirno,
- Samputra, P. L., & Munandar, A. I. (2019). Korupsi, Indikator Makro Ekonomi, dan IPM terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 12(1), 35-46.
- Siregar, S. (2017). Statistika Terapan Untuk Perguruan Tinggi. Jakarta: KENCAN.
- Sudapet, I. N. (2017). Teori Ekonomi Klasik dan Keynes. Universitas Gunadarma.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sukirno Sadano. (2004). Mikroekonomi: Teori Pengantar (Edisi 3). Jakarta: Rajawali Press
- Sukirno, S. (2006). Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan. Prenada Media Group.
- Sukirno, Sadono. (2000). Pengantar Teori Ekonomi Mikro. Edisi ketiga. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sukirno. (2008). Pengangguran tinggi di Sulawesi Tenggara.

-
- Suparmoko, dan Maria R Suparmoko. (2007). “Ekonomi Lingkungan”. Yogyakarta: BPEP
- Tambunan. (2001). *Perekonomian Indonesia Teori dan Temuan Empiris*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Tarigan, R. (2005). *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. PT Bumi Aksara
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2011). *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga
- Wijaya, A. Y. S. N. I. R. S. (2021). Pengaruh Jumlah Penduduk , Jumlah Pengangguran. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 7(1), 46–55.
- Yacoub, Yarlina. (2012). Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Ekonomi Sosial*. Pontianak Universitas Tanjungpura. Pontianak.